

**EDUKASI KESEHATAN TENTANG DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI DESA  
CIBADUNG, GUNUNG SINDUR, BOGOR****Dora Samaria**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Korespondensi: dora.samaria@upnvj.ac.id

Disubmit: 09 Maret 2022

Diterima: 19 Maret 2022  
DOI:

Diterbitkan: 01 Juli 2022

**ABSTRAK**

Kanker serviks merupakan salah satu jenis penyakit yang memiliki risiko kematian tertinggi peringkat kedua setelah kanker payudara pada populasi wanita di Indonesia. Jenis kanker yang menyerang pada leher rahim ini dapat dicegah dengan melakukan deteksi dini secara teratur. Namun, data melaporkan bahwa cakupan skrining kanker serviks masih rendah karena kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dan kurangnya kesadaran untuk melakukan skrining pada wanita usia subur. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan untuk mengatasi hal tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Cibadung, Gunung Sindur, Bogor pada wanita usia subur. Kegiatan dilaksanakan secara daring di tengah situasi pandemi COVID-19. Pelaksanaan edukasi dengan moda daring diawali dan diakhir dengan pemberian kuesioner pengetahuan tentang kanker serviks dan skrining kanker serviks. Pada sesi inti, peserta diberikan materi edukasi dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab secara lisan. Kegiatan edukasi dihadiri oleh 40 orang wanita usia subur. Rerata skor *pretest* adalah 5.48, sedangkan rerata skor *posttest* yaitu 9.68. Terdapat delta mean peningkatan skor pengetahuan antara *pretest* dengan *posttest* sebesar 4.2 dengan *p-value* 0.00 (CI 95%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor pengetahuan secara statistik bermakna signifikan. Kegiatan edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker pada wanita usia subur. Selanjutnya direkomendasikan pelaksanaan kegiatan edukasi secara teratur agar level pengetahuan masyarakat semakin sehingga dapat menstimulasi peningkatan partisipasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

**Kata Kunci:** Kanker Serviks, IVA, Pap Smear, Deteksi Dini, Skrining, Wanita Usia Subur

**ABSTRACT**

*Cervical cancer is a type of disease that has the second highest risk of death after breast cancer in the female population in Indonesia. This type of cancer that attacks the cervix can be prevented by doing early detection on a regular basis. However, the data report that the coverage of cervical cancer screening was still low due to lack of knowledge about early detection of cervical cancer and lack of awareness to screen women of childbearing age. Therefore, intervention in the form of health education is needed to overcome this*

problem. **Purpose:** This activity aims to identify the effectiveness of health education on early detection of cervical cancer in Cibadung Village, Gunung Sindur, Bogor for women of childbearing age. Activities carried out online in the midst of the Covid-19 pandemic situation. The implementation of online education begins and ends with the provision of knowledge questionnaires about cervical cancer and cervical cancer screening. In the core session, participants were given educational materials and followed by a discussion session. The educational activity was attended by 40 women of childbearing age. The mean pretest score was 5.48, while the average posttest score was 9.68. There was a delta mean increase in the knowledge score between the pretest and posttest of 4.2 with a p-value of 0.00 (95% CI). This revealed that the increase in knowledge scores was statistically significant. This educational activity can increase knowledge about early detection of cancer in women of childbearing age. Furthermore, it is recommended that educational activities can be carried out regularly so that the level of public knowledge will increase and it is hoped that there will be an increase in the participation of women of childbearing age in conducting early detection of cervical cancer.

**Keywords:** Cervical Cancer, VIA, Pap Smear, Early Detection, Screening, Women Of Childbearing Age

## 1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian perempuan yang cukup tinggi di Indonesia (Pangribowo, 2019). Penyebab kanker umumnya ideopatik, namun pada kanker serviks terdapat ciri khas etiologi, yaitu, infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi HPV ini memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan sel-sel serviks yang abnormal (Sung et al., 2021). Penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi serta memiliki komorbid dapat secara signifikan menurunkan kualitas hidup para penderitanya (Suwendar et al., 2016). Meski demikian, HPV bukan satu-satunya penyebab yang cukup untuk kanker serviks, masih ada 12 jenis onkogenik lainnya yang diklasifikasikan sebagai kelompok karsinogen oleh *International Agency for Research on Cancer Monographs*. Kofaktor penting lainnya termasuk beberapa infeksi menular seksual (HIV dan *Chlamydia trachomatis*), merokok, jumlah persalinan yang lebih tinggi, dan lama penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang (Ricci, 2017; Sung et al., 2021).

Kanker serviks adalah kanker yang paling sering didiagnosis peringkat keempat di dunia dan penyebab utama peringkat keempat kematian akibat kanker pada wanita, dengan perkiraan 604.127 kasus baru dan 342.831 kematian di seluruh dunia pada tahun 2020 (Sung et al., 2021). Kanker serviks juga merupakan kanker yang paling sering didiagnosis di 23 negara dan merupakan penyebab utama kematian akibat kanker di 36 negara, dengan sebagian besar negara ini ditemukan di sub-Sahara Afrika, Melanesia, Selatan Amerika, dan Asia Tenggara. Insiden dan mortalitas regional tertinggi adalah di Afrika sub-Sahara, dengan angka yang meningkat di Afrika Timur (Malawi memiliki insiden dan angka kematian tertinggi di dunia), Afrika Selatan, dan Afrika Tengah. Tingkat kejadian 7 sampai 10 kali lebih rendah di Amerika Utara, Australia/Selandia Baru, dan Asia Barat (Arab Saudi dan Irak), dengan tingkat kematian bervariasi (Sung et al., 2021).

Jumlah kasus kanker serviks di Indonesia dilaporkan sebagai salah satu jenis kanker spesifik pada wanita yang tertinggi jumlah laporan kasusnya. Prevalensi kasus kanker serviks Tahun 2018 yang dilaporkan oleh RS Kanker Dharmais sebesar 10,69%. Persentase ini merupakan peringkat kedua tertinggi setelah kanker payudara dengan prevalensi 19.18% (Pangribowo, 2019). Meski demikian, skrining dini pada kasus kanker serviks merupakan jenis deteksi dini yang lebih banyak dibandingkan upaya deteksi dini pada kasus kanker lainnya (Pangribowo, 2019).

Salah satu upaya pencegahan kanker serviks adalah dengan melakukan skrining (Hanriko et al., 2017). Hal ini penting untuk mencegah keterlambatan pasien untuk berobat ke fasilitas layanan kesehatan akibat terlambat mengetahui kondisi abnormal pada organ reproduksinya (Triharini et al., 2019). Skrining kanker serviks dengan menggunakan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) menjadi salah satu pilihan efektif untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat dari kanker serviks (Dharmesti Wijaya et al., 2019; Mesalina, 2019). IVA memiliki beberapa kelebihan yaitu, sederhana, biaya tindakan murah, hasil pemeriksaan langsung dapat diketahui saat pemeriksaan, dan dapat segera dilakukan tindak lanjut untuk hasil tersebut (Mesalina, 2019). Alternatif lain untuk deteksi dini yaitu pemeriksaan Pap Smear. Pap Smear mengandalkan uji sitologi terhadap spesimen yang diambil dari area serviks (Sung et al., 2021).

Diketahui bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks masih rendah. Sebuah studi melaporkan bahwa seluruh Puskesmas di Kecamatan Kota Bogor memiliki fasilitas pemeriksaan IVA, namun tidak satupun yang memiliki fasilitas Pap Smear (Wahidin et al., 2020). Program skrining kanker serviks dengan menggunakan IVA pada Tahun 2018 di Kota Bogor hanya tercapai sebesar 17,4% dari yang ditargetkan sebesar 40% populasi wanita dalam rentang umum 30-50 tahun (Wahidin et al., 2020). Di sisi lain, sebuah studi melaporkan bahwa prevalensi wanita yang pernah menjalani Pap Smear di Kota Bogor masih rendah, yaitu hanya sekitar 9,2%. Hal ini sejalan dengan tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks dan pencegahannya yang masih rendah (Sulistiowati & Sirait, 2014). Studi lain juga melaporkan bahwa kesadaran wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA umumnya masih rendah (Yanti et al., 2017). Oleh karena itu, direkomendasikan upaya yang lebih signifikan agar cakupan deteksi dini kanker serviks dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu penyebab rendahnya capaian skrining kanker serviks adalah rendahnya kesadaran wanita usia subur untuk memeriksakan diri dalam program deteksi dini kanker serviks (Mesalina, 2019). Data juga menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan wanita tentang faktor risiko kanker serviks dan perilaku skrining kanker serviks di Kecamatan Bogor masih rendah (Sulistiowati & Sirait, 2014). Oleh karena itu diperlukan kegiatan edukasi untuk masyarakat agar terjadi percepatan penyampaian informasi program skrining kepada masyarakat.

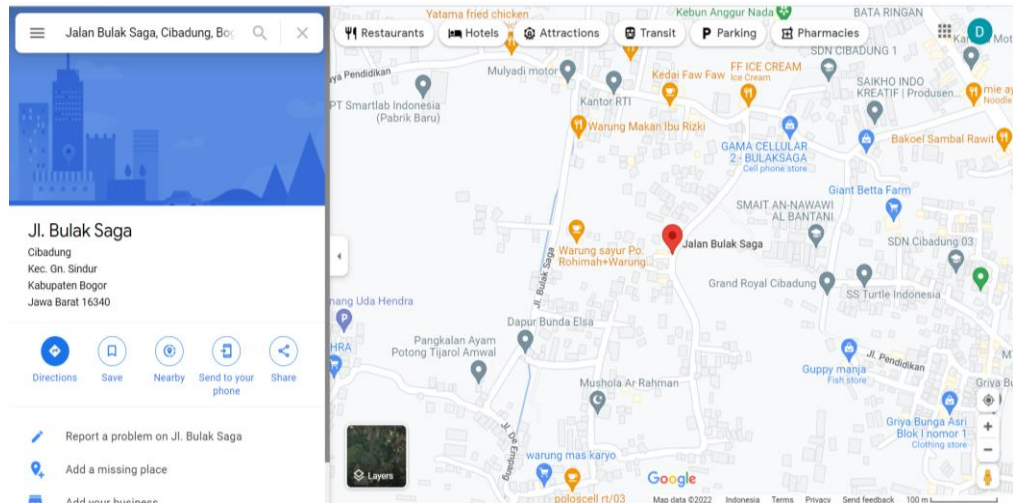
Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak memparkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan di Bogor, khususnya di Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Kegiatan edukasi kesehatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kanker serviks serta meningkatkan motivasi dan minat perempuan usia reproduksi, khususnya bagi yang sudah melakukan hubungan seksual agar dapat berpartisipasi dalam

program deteksi dini yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Kegiatan penyuluhan akan dilaksanakan secara daring di tengah situasi Pandemi COVID-19. Berdasarkan studi pendahuluan, kegiatan edukasi terkait deteksi dini kankers serviks belum pernah dilakukan di Kp. Bulaksaga, Bogor, terlebih pelaksanaan edukasi yang dilakukan secara daring. Oleh karena itu, penulis mengakat rumusan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks secara daring dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur di Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor Jawa Barat?” Dengan dilaksanakannya edukasi Kesehatan berbasis daring ini, diharapkan cakupan deteksi dini kanker serviks semakin meningkat dan prevalensi penemuan kasus kanker serviks yang baru semakin menurun dari tahun ke tahun.

## **2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN**

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, maka disimpulkan bahwa masalah aktual yang terjadi di lapangan, yaitu rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks yang diakibatkan dari kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran untuk mencegah kanker serviks, serta kurangnya informasi pada masyarakat mengenai pemeriksaan Pap Smear dan IVA. Rumusan pertanyaan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu “Apakah edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks secara daring dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur di Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor Jawa Barat?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka disusun tujuan dari kegiatan edukasi ini, yaitu, peserta memahami definisi kanker serviks dan faktor yang mempengaruhinya; peserta memahami pengertian Pap Smear dan IVA; peserta mengetahui indikasi dan kontraindikasi Pap Smear dan IVA; peserta mengetahui tujuan Pap Smear dan IVA; peserta mengetahui manfaat melakukan Pap Smear dan IVA; peserta mengetahui syarat dilakukannya Pap Smear dan IVA; peserta mengetahui proses pemeriksaan Pap Smear dan IVA; peserta mengetahui waktu dilakukannya Pap Smear dan IVA; dan peserta mengetahui harga pemeriksaan Pap Smear dan IVA di daerah Bogor.

Pelaksanaan edukasi kesehatan ini berlokasi di Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Gambar 1 berikut ini menunjukkan peta lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berupa edukasi kesehatan terkait deteksi dini kanker serviks.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Edukasi Kesehatan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan pertanyaan dalam kegiatan PKM ini adalah “Apakah edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks secara daring dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur di Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor Jawa Barat?”. Oleh karena itu, maka akan dipaparkan terkait edukasi Kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks pada kajian pustaka berikut ini.

#### a. Kanker Serviks

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah jenis karsinoma yang menyerang wanita hingga dapat berdampak pada mortalitas wanita. Kondisi kanker serviks merupakan tahap akhir, yang pada mulanya diawali dengan adanya pertumbuhan sel abnormal bertahun-tahun di sekitar serviks berupa displasia atau lesi prakanker, yaitu, neoplasia intraepitel serviks (NIS) (Wahidin et al., 2020). NIS dapat terbentuk setelah adanya infeksi dari HPV, umumnya tipe 16 dan 18 (Arimurti et al., 2020). Risiko terkena infeksi HPV meningkat pada wanita usia berusia di bawah 20 tahun yang sudah aktif secara seksual, memiliki riwayat berganti pasangan, pernah mengalami infeksi di area alat kelamin, radang panggul, dan aktif merokok (Arimurti et al., 2020).

Sumber lain menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor utama telah didalilkan untuk mempengaruhi perkembangan displasia tingkat rendah menjadi displasia tingkat tinggi. Hal ini termasuk jenis dan durasi infeksi virus, dengan tipe HPV risiko tinggi dan infeksi persisten yang memprediksi risiko lebih tinggi untuk berkembang; kondisi pejamu yang membahayakan kekebalan tubuh, seperti multiparitas atau status gizi buruk; dan faktor lingkungan seperti merokok, penggunaan kontrasepsi oral, atau kekurangan vitamin. Selain itu, berbagai faktor ginekologi, termasuk usia menarche, usia pertama kali berhubungan, dan jumlah pasangan seksual, secara signifikan meningkatkan risiko kanker serviks (Ricci, 2017).

Proses patofisiologi kanker serviks dimulai dengan perubahan abnormal pada lapisan sel atau permukaan serviks. Biasanya, perubahan



ini terjadi pada sambungan skuamosa-kolumnar serviks. Di sini, sel-sel epitel sekretori silindris (kolumnar) bertemu dengan sel-sel epitel datar pelindung (skuamosa) dari serviks luar dan vagina dalam apa yang disebut zona transformasi. Penggantian terus menerus sel epitel kolumnar oleh sel epitel skuamosa di daerah ini membuat sel-sel ini rentan untuk mengambil materi genetik asing atau abnormal (Ricci, 2017).

Adanya infeksi HPV yang nyata terjadi menjadi titik awal pertumbuhan sel kanker pada area serviks. Infeksi HPV terjadi pada persentase tinggi wanita yang aktif secara seksual, tetapi rendah dalam hal respon imun yang menghasilkan pengendalian virus atau pembersihan HPV. Kebanyakan orang yang memiliki HPV tidak menunjukkan gejala sehingga umumnya mereka tidak menyadari bahwa tubuh mereka memiliki virus. Lebih dari 90% kanker serviks skuamosa mengandung DNA HPV, dan saat ini virus HPV diterima sebagai faktor penyebab utama dalam perkembangan kanker serviks dan pendahulunya, yaitu, displasia serviks (gangguan pertumbuhan sel abnormal). Karena hanya sebagian kecil infeksi HPV yang berkembang menjadi kanker, faktor lain harus terlibat dalam proses karsinogenesis di area leher Rahim ini (Ricci, 2017).

Indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan telah terbukti menyumbang >52% dari varian global dalam kematian (Sung et al., 2021). Kesenjangan ini bahkan terdapat di negara-negara berpenghasilan tinggi seperti Amerika Serikat, di mana tingkat kematian akibat kanker serviks dua kali lipat lebih tinggi di antara wanita yang tinggal di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi versus tingkat kemiskinan rendah (Siegel et al., 2019). Insiden dan tingkat kematian telah menurun di sebagian besar wilayah dunia selama beberapa dekade terakhir. Penurunan tersebut dianggap berasal dari faktor-faktor yang terkait dengan peningkatan tingkat sosial ekonomi rata-rata atau penurunan risiko infeksi persisten dengan HPV risiko tinggi, yang dihasilkan dari perbaikan kebersihan genital, penurunan paritas, dan penurunan prevalensi penyakit menular seksual (Sung et al., 2021).

#### b. Pencegahan Kanker Serviks

Tindakan pencegahan kanker serviks umumnya terdiri dari dua pilihan, yaitu deteksi dini dan vaksinasi. Tindakan deteksi dini memiliki dua alternatif, yaitu yang dilakukan oleh diri sendiri dan dilakukan oleh tenaga kesehatan. Tindakan deteksi dini yang dapat dilakukan sendiri, yaitu, metode *reproductive organ self examination* (Triharini et al., 2019). Pilihan tindakan deteksi dini dengan bantuan tenaga kesehatan dapat meliputi pemeriksaan IVA dan Pap Smear. Deteksi dini kanker serviks dengan Pap Smear merupakan standar baku untuk skrining yang mengandalkan tes sitologi (Arimurti et al., 2020). Pemeriksaan IVA mengandalkan observasi kasat mata untuk dapat mendeteksi NIS, sedangkan Pap Smear mengandalkan pemeriksaan sitologi. Tindakan vaksinasi yang umumnya disarankan adalah pemberian vaksin HPV sejak usia muda, bahkan sebelum seorang Wanita aktif melakukan hubungan seksual.

Program skrining kanker serviks mempercepat penurunan jumlah kasus di banyak negara. Meskipun hasil pengamatan menunjukkan peningkatan risiko di antara generasi muda perempuan di beberapa negara, sebagian mencerminkan perubahan perilaku seksual dan peningkatan penularan HPV yang tidak dikompensasi secara memadai

dengan skrining sitologi seperti Pap Smear (Sung et al., 2021). Angka kasus kanker serviks juga menurun di negara-negara di Karibia dan Amerika Tengah dan Selatan dengan adanya skrining kanker serviks, meskipun angka kejadiannya tetap tinggi (Pilleron et al., 2020).

Skrining untuk kanker serviks sangat efektif karena adanya lesi prekursor, NIS, membantu menentukan apakah tes lebih lanjut diperlukan. Lesi dimulai sebagai displasia dan berkembang dengan cara yang dapat diprediksi dalam jangka waktu yang lama, memungkinkan banyak kesempatan untuk pengambilan intervensi pada tahap prakanker. Perkembangan dari displasia tingkat rendah ke tingkat tinggi membutuhkan waktu rata-rata sembilan tahun, dan perkembangan dari displasia tingkat tinggi menjadi kanker invasif membutuhkan waktu hingga dua tahun (Ricci, 2017).

Sumber lain menyebutkan bahwa pertumbuhan NIS berlangsung cukup lama, yaitu sekitar 10-12 tahun, sehingga sebenarnya seorang pasien memiliki waktu yang cukup panjang untuk mencegah pertumbuhan NIS tersebut menjadi kanker serviks (Arimurti et al., 2020; Sulistiowati & Sirait, 2014). Jika seorang pasien telah mengetahui adanya pertumbuhan NIS di dalam tubuhnya, maka dapat segera dilakukan tindak lanjut untuk mencegah terjadinya kanker serviks secara nyata. Oleh karena itu, titik waktu penemuan NIS serta stadium pertumbuhannya menjadi faktor signifikan untuk dapat menentukan tindakan yang harus segera diambil. Dengan demikian, tindakan deteksi dini kanker serviks sangat disarankan untuk dilaksanakan secara regular agar tidak terlambat dalam menemukan NIS.

Penggunaan luas tes Pap Smear direkomendasikan karena dapat menyelamatkan puluhan ribu nyawa wanita dan mengurangi kematian akibat kanker serviks. Tes Pap smear dianjurkan untuk dilaksanakan secara rutin bagi semua wanita yang telah aktif secara seksual. Pap Smear telah menjadi salah satu metode skrining utama untuk deteksi dini penyimpangan serviks yang terkait dengan HPV dan sangat penting untuk pencegahan kanker serviks. Terlepas dari catatan keberhasilannya yang luar biasa sebagai alat skrining untuk kanker serviks (mendeteksi sekitar 90% dari perubahan awal kanker), Pap smear konvensional memiliki tingkat negatif palsu 20%. Abnormalitas tingkat tinggi yang terlewatkan oleh skrining manusia sering kali terdeteksi oleh instrumen terkomputerisasi. Dengan demikian, banyak teknologi telah dikembangkan untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifisitas tes Pap Smear (Ricci, 2017).

Hasil pemeriksaan IVA dianggap positif apabila area serviks yang dioleskan asam asetat 3-5% mengalami perubahan menjadi warna putih (*acetowhite*). Perubahan ini dapat diobservasi melalui inspekulo dengan mata telanjang. Di sisi lain, apabila saat inspeksi melalui spekulum, ditemukan lesi makroskopis yang diduga sebagai lesi kanker, maka pengolesan asam asetat dibatalkan dan pasien segera dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap (Sulistiowati & Sirait, 2014).

Pencegahan kanker serviks berikutnya adalah dengan melakukan vaksinasi HPV. Gardasil dan Cervarix adalah beberapa contoh vaksin untuk melindungi anak perempuan dan wanita usia subur dari infeksi HPV sehingga potensi terjadinya kanker serviks dapat dicegah. Vaksin mencegah infeksi dari empat jenis HPV, yaitu HPV 6, 11, 16, dan 18. Jenis

ini bertanggung jawab atas 70% kanker serviks dan 90% kutil kelamin (Ricci, 2017). Uji klinis menunjukkan bahwa vaksin memiliki efikasi yang tinggi dalam mencegah infeksi HPV persisten, lesi prekursor kanker serviks, lesi prekursor kanker vagina dan vulva, dan kutil kelamin (Ricci, 2017). Vaksin diberikan melalui injeksi intramuskular, dan jadwal yang direkomendasikan adalah seri tiga dosis dengan dosis kedua dan ketiga diberikan 2 dan 6 bulan setelah dosis pertama. Rentang usia yang direkomendasikan untuk melakukan vaksinasi HPV adalah usia 9 hingga 26 tahun. Vaksin melindungi terhadap infeksi dengan jenis HPV selama 6 sampai 8 tahun. Tidak diketahui apakah perlindungan dapat berlangsung lebih lama. Vaksin tidak dapat melindungi wanita yang sudah terinfeksi HPV. Vaksin juga bukan pengganti dari skrining kanker serviks secara rutin. Wanita yang divaksinasi tetap harus melakukan Pap smear atau tes IVA seperti yang direkomendasikan (Ricci, 2017). Biaya untuk vaksinasi HPV di Indonesia tergolong cukup mahal sehingga agak sulit untuk implementasikan pada seluruh lapisan masyarakat (Triharini et al., 2019). Dengan demikian, pilihan utama untuk pencegahan kanker serviks adalah dengan melakukan deteksi dini, baik tes IVA maupun Pap Smear.

**c. Tindak Lanjut Skrining Kanker Serviks**

Krioterapi menjadi pilihan tindakan ketika ditemukan NIS. Krioterapi menghancurkan jaringan serviks yang abnormal dengan membekukan dengan nitrogen cair, Freon, atau nitrous oxide. Studi menunjukkan tingkat kesembuhan dari lesi prakanker mencapai 90%. Penyembuhan membutuhkan waktu hingga enam minggu, dan klien mungkin mengalami keputihan yang banyak serta berair selama tiga hingga empat minggu (Ricci, 2017).

**d. Teori dan konsep rencana program**

Edukasi atau promosi kesehatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan wanita usia subur serta mempengaruhi motivasi mereka untuk mengambil tindakan deteksi penyakit ini secara dini (Mulyaningrum et al., 2020). Penyuluhan kesehatan ini dapat diberikan kepada peserta wanita usia subur berusia di atas 21 tahun di Bogor, baik individual maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara promosi kesehatan yang dilakukan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan skrining dini kanker serviks (Mulyaningrum et al., 2020). Oleh karena itu, diharapkan pemberian tindakan berupa edukasi kesehatan tentang kanker serviks ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan Wanita usia subur di Desa Cibadung, Gunung Sindur, Bogor.

**e. Signifikansi dan kontribusi**

Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wanita usia subur dalam hal peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks, peningkatan pemahaman dan kesadaran untuk mencegah kanker serviks sejak dini, serta meningkatkan motivasi wanita usia subur untuk memeriksakan diri terhadap kemungkinan adanya lesi prakanker sehingga pada akhirnya dapat memperluas cakupan deteksi dini kanker serviks. Dalam kegiatan ini, juga dibuka kesempatan bagi peserta yang ingin bertanya atau berkonsultasi terkait program deteksi dini kanker serviks,



sehingga peserta dapat dengan yakin mengambil keputusan terkait skrining kanker serviks.

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan secara daring melalui *zoom meeting*. Peserta penyuluhan ditargetkan sebanyak 40 orang wanita usia subur di Desa Cibadung, Gunung Sindur, Bogor.

##### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan melibatkan kegiatan perencanaan sebelum edukasi kesehatan dilakukan. Perancangan kegiatan edukasi diawali dengan melakukan studi pendahuluan yang meliputi wawancara dengan kader dan ketua RT dengan tujuan untuk menggali masalah kesehatan yang ada di lingkungan Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Bogor. Selanjutnya, diidentifikasi apakah terdapat program terkait skrining kanker serviks atau pernahkah dilaksanakan edukasi kesehatan terkait kanker serviks di lingkungan masyarakat; diidentifikasi pula apakah terdapat pelaksanaan deteksi dini kanker serviks di masyarakat. Selanjutnya, direncanakan kerja sama dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang disahkan dengan penandatanganan surat pernyataan mitra kerja sama PkM. Dalam diskusi dengan *stakeholder* ditentukan bahwa pelaksanaan edukasi akan dilakukan secara daring sebagai wujud implementasi PkM yang mempertahankan protokol kesehatan pada situasi Pandemi COVID-19. Kegiatan persiapan dilanjutkan dengan persiapan internal dari kampus, yaitu menentukan panitia kegiatan penyuluhan dari unsur mahasiswa, menyiapkan materi penyuluhan terkait deteksi dini kanker serviks, membuat desain poster kegiatan, *background zoom*, dan sertifikat kegiatan. Berikutnya, menyiapkan *link zoom meeting* untuk kegiatan edukasi secara daring dan mempromosikan rencana kegiatan edukasi kepada wanita usia subur di Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Bogor, melalui media *Whatsapp*.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan edukasi deteksi dini kanker serviks dilakukan pada Senin, 5 April 2021, Pukul 13.00-14.00 melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Peserta kegiatan edukasi ini berjumlah 40 orang wanita usia subur dengan usia >21 tahun. Acara dibuka dengan sambutan ketua panitia, penyampaian kuesioner *pretest*, dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab secara lisan, pengisian kuesioner *posttest* dan acara penutupan. Seluruh tahap pelaksanaan edukasi dilakukan sesuai dengan *rundown* acara yang telah ditetapkan.

##### c. Tahap Evaluasi

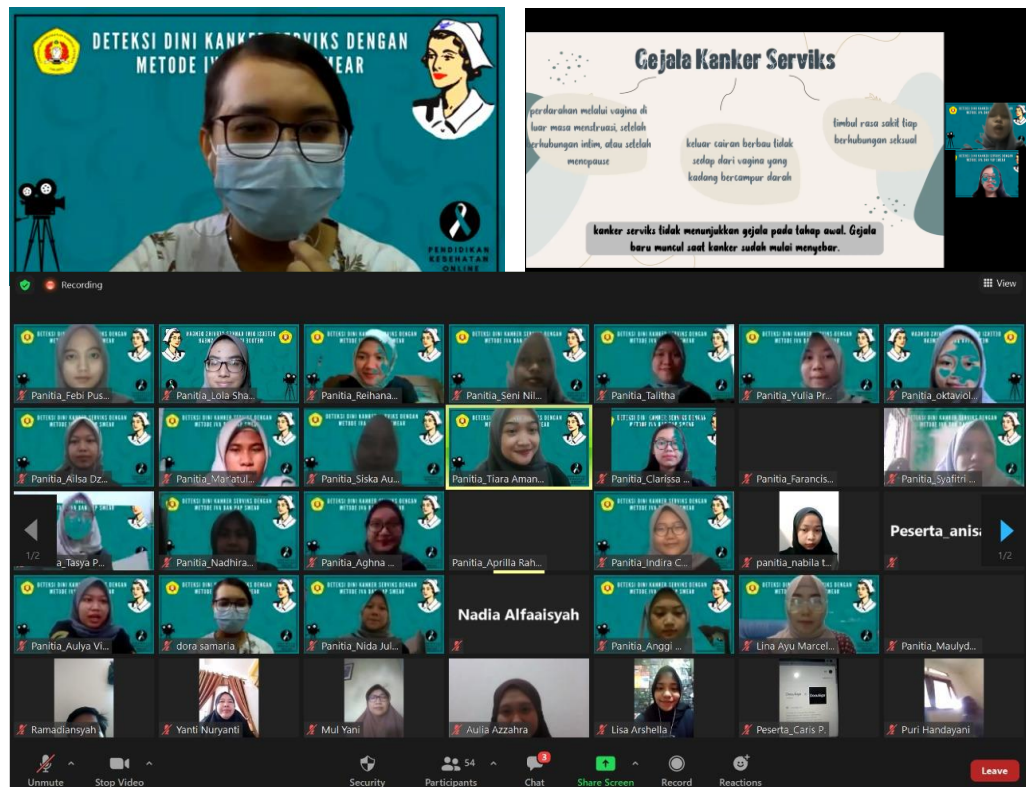
1) Struktur: Terdapat 40 wanita usia subur yang hadir dalam kegiatan edukasi ini. Seluruh peserta edukasi deteksi dini kanker serviks mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest* secara lengkap. Peserta juga berpartisipasi aktif di dalam pemberian materi dan sesi tanya jawab lisan. Pelaksanaan edukasi berjalan dengan lancar dan kondusif.

2) Proses: Kegiatan berjalan sesuai dengan waktu dan tujuan yang telah ditentukan. Tidak terdapat kendala jaringan internet yang berarti selama kegiatan berlangsung.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

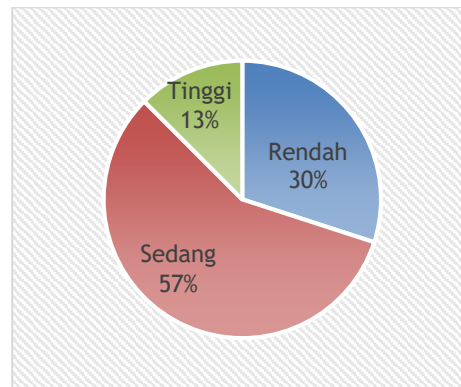
### a. Hasil

Kegiatan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks dihadiri oleh 40 orang wanita usia subur sebagai peserta penerima informasi edukasi. Gambar 2 menunjukkan kegiatan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks yang dilaksanakan secara online melalui *zoom meeting*. Diantara peserta promosi kesehatan yang hadir, terdapat 5 (12,5%) orang wanita usia subur peserta yang belum menikah dan belum aktif secara seksual, namun tertarik mengikuti kegiatan edukasi ini untuk meningkatkan wawasannya terkait kanker serviks dan cara mencegahnya melalui kegiatan deteksi dini. Sebanyak 35 (87,5%) orang wanita usia subur berstatus telah menikah dan melakukan hubungan seksual secara aktif. Sebanyak 19 (77,5%) orang peserta berpendidikan tamat SMA, 12 (30%) orang tamat SMP, dan 9 (22,5%) orang berpendidikan tamat perguruan tinggi.



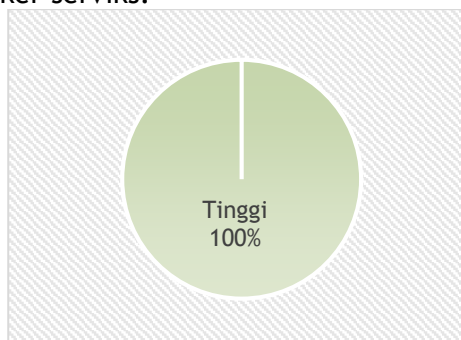
Gambar 2. Kegiatan Edukasi Kesehatan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks secara Daring

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diminta mengisi kuesioner pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks. Selanjutnya, materi edukasi disampaikan, disertai dengan sesi tanya jawab lisan pada akhir pemberian materi. Hasil *pretest* pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks ditunjukkan melalui Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hasil Pretest Tingkat Pengetahuan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Setelah sesi pemberian materi dan diskusi lisan berakhir, peserta diminta mengisi kuesioner *posttest*. Hasil *posttest* pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks ditunjukkan melalui Gambar 4 di bawah ini. Dari diagram diketahui bahwa seluruh peserta memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi setelah diberikan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks.



Gambar 4. Hasil Posttest Tingkat Pengetahuan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Skor mentah (data numerik) dari data *pretest* dan *posttest* pengetahuan peserta dilakukan uji normalitas data dan diketahui bahwa data terdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, data tersebut diolah menggunakan Uji Wilcoxon untuk mengetahui apakah peningkatan level pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan bermakna secara statistik. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan hasil Uji Wilcoxon antara *pretest* dan *posttest* pengetahuan peserta.

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan Peserta

Variabel	n	Median (Minimum- Maksimum)	Mean±SD	p
Skor Pengetahuan Pretest	40	5,5 (2-9)	5,48±1,710	0,00
Skor Pengetahuan Posttest	40	10 (8-10)	9,68±0,616	

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata skor *prior knowledge* peserta sebelum diberikan informasi terkait deteksi dini kanker serviks dan cara melakukan skrining penyakit keganasan pada leher rahim sebesar 5,48. Setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan, didapatkan rerata skor *posttest* sebesar 9,68. Dengan demikian, terdapat peningkatan rerata skor sebesar 4,2 dengan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, didapatkan perubahan rerata pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks yang meningkat secara bermakna.

b. Pembahasan

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur terkait deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan melalui program penyuluhan kesehatan, yang pada dasarnya adalah tanggung jawab dari tenaga kesehatan (Jumaida et al., 2020). Pemberian intervensi berupa edukasi atau promosi kesehatan dapat meningkatkan level pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dan skrining dini untuk pencegahan penyakit tersebut meskipun baru dilaksanakan sebanyak satu kali kegiatan secara lokal (Mulyaningrum et al., 2020). Kegiatan promosi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks yang sudah diinsiasi dalam lokasi terbatas ini merupakan langkah awal yang baik hingga selanjutnya diharapkan adanya perluasan target wilayah kegiatan penyuluhan kesehatan terkait. Dengan demikian, manfaat yang diperoleh dari promosi kesehatan ini, dapat secara luas diterima oleh masyarakat (Hanriko et al., 2017).

Sebuah studi juga melaporkan bahwa untuk mendapatkan efek yang lebih baik dalam meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam memeriksakan diri untuk program skrining kanker serviks, dapat melalui pemberdayaan kelompok tertentu yang nantinya dapat berperan sebagai kader (Dharmesti Wijaya et al., 2019). Kader-kader ini dapat lebih dalam menjangkau masyarakat karena berasal dari dari unsur masyarakat itu sendiri sehingga mengenal lebih dekat setiap sasaran dari program penyuluhan dan deteksi dini kanker serviks. Hal ini dapat menjadi masukan untuk kegiatan promosi kesehatan berikutnya agar lebih berfokus kepada pemberdayaan kelompok masyarakat itu sendiri.

Hasil peningkatan pengetahuan pada peserta setelah dilaksanakan edukasi ini sejalan dengan hasil edukasi yang pernah dilakukan sebelumnya (Ayuni et al., 2019; Daulay et al., 2019; Hanriko et al., 2017; Puspitasari et al., 2020). Pemberian intervensi berupa pendidikan kesehatan memang dapat meningkatkan level pengetahuan peserta edukasi dari *pretest* ke *posttest* (Samaria et al., 2020). Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dicapai. Sebuah studi melaporkan bahwa tingkat pendidikan seseorang

dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi yang diberikan melalui penyuluhan (Ayuni et al., 2019). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk dapat mencapai level pengetahuan yang lebih tinggi. Implikasi hal ini dapat dilihat dari skor *posttest* pada Gambar 4, di mana seluruh peserta memiliki level pengetahuan yang tinggi setelah diberikan informasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks.

Meskipun demikian, ada hasil studi yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan peserta tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku deteksi dini kanker serviks (Situmorang et al., 2016). Meskipun pengetahuan yang meningkat tidak selalu otomatis menginduksi perubahan perilaku, namun ditemukan korelasi yang positif antara tingkat pengetahuan yang tinggi dengan kecenderungan berperilaku baik yang dimaknai dengan tindakan aktif melakukan deteksi dini kanker serviks (Situmorang et al., 2016).

Beberapa studi menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang turut berkontribusi terhadap perilaku wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks. Diantaranya sikap, persepsi, motivasi, akses informasi, dan dukungan suami (Aprianti et al., 2018; Jumaida et al., 2020). Dilaporkan bahwa beberapa alasan wanita tidak melakukan skrining IVA adalah karena tidak mengetahui bagaimana prosedur IVA, meragukan manfaat nyata dari IVA, adanya perasaan malu disertai takut untuk memeriksakan diri, dan merasa tubuh dalam keadaan sehat sehingga tidak memerlukan pemeriksaan IVA (Aprianti et al., 2018).

Kegiatan edukasi kesehatan seperti ini direkomendasikan untuk dilakukan secara regular agar peningkatan pengetahuan wanita usia subur lebih signifikan (Aprianti et al., 2018). Diharapkan, peningkatan pengetahuan tersebut dapat memicu motivasi wanita usia subur untuk meningkatkan perilaku pemeriksaan dini melalui IVA maupun Pap Smear ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sebuah studi juga melaporkan bahwa promosi kesehatan terkait kanker serviks, bukan hanya dapat meningkatkan level pengetahuan ibu, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran ibu dalam upaya deteksi dini penyakit tersebut (Puspitasari et al., 2020; Triharini et al., 2019).

Tingginya level pengetahuan tentang kanker serviks yang dimiliki oleh seorang wanita usia subur akan mempengaruhi kesungguhan yang lebih tinggi dalam melakukan pemeriksaan dini kanker pada dirinya (Jumaida et al., 2020). Sebaliknya, level pengetahuan yang rendah terkait kanker leher rahim tersebut dapat menimbulkan kecenderungan tingkat kesadaran yang rendah dalam melakukan upaya deteksi dini (Puspitasari et al., 2020). Dengan demikian, promosi kesehatan terkait IVA dan Pap Smear menjadi wadah persuasif yang mampu mempengaruhi peserta untuk memiliki kesadaran yang baik dan cenderung memilih tindakan skrining kanker serviks.

Upaya lain yang disarankan bukan hanya sekadar himbauan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, melainkan juga direkomendasikan upaya konseling bagi wanita usia subur beserta pasangannya terkait prosedur IVA maupun Pap Smear jika dibutuhkan (Jumaida et al., 2020). Pasangan usia subur (PUS) dapat dengan leluasa mengklarifikasi informasi dan menyampaikan hal yang menjadi keraguan kepada konselor tenaga kesehatan dalam sesi konseling privat agar PUS dapat mengambil keputusan bersama dengan yakin. Pada akhirnya



diharapkan cakupan pemeriksaan IVA dan Pap Smear mencapai target yang telah ditetapkan sehingga terdapat penurunan jumlah kasus kanker serviks secara nyata karena optimalnya tindakan skrining dan pencegahan yang dilakukan.

## 6. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks berjalan dengan lancar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rumusan masalah yang telah ditetapkan diawal dapat dijawab dengan baik dengan kesimpulan, yaitu, kegiatan edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker pada wanita usia subur di Kp. Bulaksaga RT 03/06, Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Selanjutnya direkomendasikan agar kegiatan edukasi seperti ini dapat dilaksanakan secara teratur agar tingkat pengetahuan masyarakat semakin meningkat dan diharapkan terjadi peningkatan partisipasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Penulis juga merekomendasikan kegiatan penelitian dengan desain studi kohort prospektif agar kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan secara regular data dievaluasi efektivitasnya secara berkala.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, A., Fauza, M., & Azrimaidalisa, A. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Arimurti, I. S., Kusumawati, N., & Haryanto, S. (2020). Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita di Kelurahan Kebon Kalapa Bogor. *Edu Dharma Journal*, 4(1), 10-18.
- Ayuni, D. Q., Rahman, W., & Ramaita. (2019). Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pariaman Kota Pariaman. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 1-8. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/853>
- Daulay, S. A., Sitorus, S., Sibero, J. T., Poltekkes, D., Medan, K., Dini, D., Leher, K., & Metode, R. (2019). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Tes IVA Pada WUS di Puskesmas Pembantu Muaratais Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 4(2), 105-112.
- Dharmesti Wijaya, M., Indraningrat, A., Sri Masyeni, D., & Santosa, A. (2019). Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Serviks Dan Kanker Payudara Pada Komunitas Pedagang Canang Di Pasar Kreneng Denpasar Utara. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(4), 42-45. <https://doi.org/10.24843/bum.2019.v18.i04.p08>
- Hanriko, R., Prabowo, A. Y., Wahyudo, R., Nasution, S. H., Anatomi, B. P., Kedokteran, F., Lampung, U., Anatomi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Fisiologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Histologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2017). Penyuluhan Pendidikan Tentang Pentingnya Deteksi Dini Ca Serviks Melalui Pemeriksaan IVA

- dan Papsmear Pada Wanita Usia Subur di Desa Sukaraja Bandar Lampung. *JPM Ruwa Jurai*, 3, 52-55.
- Jumaida, J., Sunarsih, S., Rosmiyati, R., & Hermawan, D. (2020). Penyuluhan Tentang Kanker Servik Mempengaruhi Pengetahuan Dan Motivasi Pemeriksaan Iva Pada Wanita Usia Subur (Wus). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 104-113. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1804>
- Mesalina, R. " ". (2019). Sosio Demografi Perempuan dalam Pemanfaatan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Bukittinggi. *Human Care Journal*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.32883/hcj.v4i2.233>
- Mulyaningrum, F. M., Lufianti, A., & Yuwanti. (2020). Strategi Deteksi Dini Penerapan Model Promosi Kesehatan Terhadap Kejadian Kanker Serviks di Wilayah Puskesmas Brati. *Jurnal Ilmiah Teknosains*, 6(2), 20-30.
- Pangribowo, S. (2019). Beban Kanker di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 1-16.
- Pilleron, S., Cabasag, C. J., Ferlay, J., Bray, F., Luciani, S., Almonte, M., & Piñeros, M. (2020). Cervical cancer burden in Latin America and the Caribbean: Where are we? *International Journal of Cancer*, 147(6), 1638-1648. <https://doi.org/10.1002/ijc.32956>
- Puspitasari, V., Kuswanti, I., & Wulandari, S. R. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Ibu Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 102. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.378>
- Ricci, S. S. (2017). Essentials of Maternity, Newborn, and Women's Health Nursing: Fourth Edition. In *Essentials of Maternity, Newborn, and Women's Health Nursing: Third Edition* (4th Editio). Wolters Kluwer.
- Samaria, D., Alita, R., & Marcelina, L. A. (2020). Pengaruh Paket Edukasi Laktasi Sayang Ibu dan Anak di Era Pandemi Covid-19 Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui di Kabupaten Lebak, Banten. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 5(2), 134-141.
- Siegel, R. L., Miller, K. D., & Jemal, A. (2019). Cancer statistics, 2019. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 69(1), 7-34. <https://doi.org/10.3322/caac.21551>
- Situmorang, M. J., Winarni, S., & Mawarni, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Deteksi Dini Pada Penderita Kanker Serviks Di Rsup Dr. Kariadi Semarang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 76-82.
- Sulistiowati, E., & Sirait, A. M. (2014). Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku, dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 42(3), 193-202.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209-249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Suwendar, Fudholi, A., Andayani, T. M., & Sastramihardja, H. S. (2016). Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Berdasarkan. *JIF Farmasyifa*, 2(2), 111-117.
- Triharini, M., Yunitasari, E., Armini, N. A., Kusumaningrum, T., Pradanie, R., & Nastiti, A. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pelatihan Metode Reproductive

- Organ Self Examination (Rose) Sebagai Upaya Deteksi Dini Penyakit Kanker Serviks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v1i1.12326>
- Wahidin, M., Febrianti, R., & Sukoco, N. E. W. (2020). Program Skrining Kesehatan Tertentu Di Kota Bogor, Jawa Barat. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1), 21-29. <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.455>
- Yanti, N. L. P. ., Widyantari, D. M., Kusumaningsih, F. S., & Damayanti, M. R. (2017). Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Serviks dan Pemeriksaan IVA di Desa Selat Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. *Buletin Udayana Mengabdi*, 16((3) September), 116-121.